

# TOR-TOR SIRINTAK HOTANG PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN KAJIAN TERHADAP KONSEP KOREOGRAFI

Irma Botorani Gultom  
Martozet

Prodi Seni Tari

## *Abstract*

*Hotang sirintak Tor-tor dance is a dance that originated from the movement area Simelungun looking for rattan to describe the activities of the forest . The purpose of the research is to discuss the composition of range of motion tor-tor sirintak Hotang , background preparation tor-tor sirintak hotangberdasarkan Batak Simelungun philosophy and application tor - tor koreografitor sirintak Hotang based accompaniment patterns .*

*Theories used in conjunction with a research topic that is understanding sirintak Hotang tor-tor , choreography theory , philosophy Batak Simelungun and accompaniment patterns .*

*Time is used to discuss research on tor - tor sirintak Hotang on the study of the concept of choreography Simelungun done for 2 month, at the end of June 2013 to August 2013. Research site is in District Simalungun Kingdom . The population in this study is a community that knows Simelungun tor-tor sirintak Hotang , artists and dancers , the sample in this study is a part of the population , the artists and dancers who know about tor - tor sirintak Hotang . Data collection techniques include observation , interviews , library research and documentation , which are then analyzed with descriptive qualitative method .*

*Based on the research that has been done, the concept of choreography Tor-tor dance sirintak Hotang which contains noble values habonaron do bona philosophy Simelungun Society. Tor-tor sirintak Hotang has external music accompaniment, the music that was born from the outside of the human body or the use of musical instruments which means it is the accompaniment of dance accompanied by live musicians using a set of musical instruments namely gonrang sipitu-pitu, sarunei, ogung and mongmongan. The music used is the traditional music that is imbou manubung Simelungun .*

**Kata Kunci :** *Sirintak Hotang Dance, Simelungun community, concept of choreography.*

## **PENDAHULUAN**

Tari adalah salah satu kesenian milik masyarakat Indonesia. Tari juga merupakan sarana atau media untuk menyalurkan ekspresi dan pengalaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soerjodiningrat dalam Sumandyo (2005:14) : “Tari tidak hanya keselarasan gerak-gerak badan dengan iringan musik saja, tetapi

seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan”. Dengan demikian, berdasarkan pendapat tersebut di atas, tari tidak hanya berbicara tentang keselarasan antara gerak badan dengan musik saja, tetapi juga haruslah mengandung makna-makna yang ingin disampaikan melalui tarian tersebut.

Tari dalam bahasa Simalungun disebut dengan *tor-tor*. Dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun, *tor-tor* berhubungan erat dengan berbagai upacara atau untuk hiburan. Pada dasarnya *tor-tor* mengandung prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan atau solidaritas untuk kepentingan bersama atau masyarakat. Pada umumnya gerak tari pada masyarakat Simalungun dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat agar dihayati secara estetika oleh penikmat atau penonton. Sehubungan dengan hal tersebut *tor-tor* pada masyarakat Simalungun berperan penting dalam aktivitas kehidupan mereka, berkaitan dengan kehidupan

spiritual dan untuk hubungan sosial kemasyarakatan (wawancara dengan narasumber tanggal 8 Juli 2013).

*Sirintak Hotang* terdiri dari dua kata. *Sirintak* artinya menarik dan *Hotang* artinya rotan. Dengan demikian *Sirintak Hotang* artinya menarik rotan. *Tor-tor* ini muncul bersamaan dengan diadakannya pesta *Rondang Bintang*, tidak diketahui siapa penciptanya, tetapi menjadi bagian dan milik masyarakat Simalungun. Sumbayak (2005:97) menjelaskan bahwa : “awal dilaksanakannya pesta *Rondang Bintang* adalah hasil musyawarah masyarakat. Musyawarah ini berkembang menjadi musyawarah desa yang dipandu oleh *Puang*, yaitu pejabat pemerintah yang menjadi wakil raja pada masa-masa kerajaan Simalungun”.

*Tor-tor Sirintak Hotang* merupakan *tor-tor usihan* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tarian menyerupai.

Koreografi *tor-tor Sirintak Hotang* ini berawal dari konsep tema yaitu perjuangan. Perjuangan yang dimaksud yaitu kegigihan dalam pencarian rotan ke hutan untuk

memenuhi kebutuhan hidup. Kesulitan-kesulitan yang dialami pada saat pencarian rotan ke hutan, kemudian dituangkan oleh anggota masyarakat ke dalam sebuah tari yang disebut dengan *tor-tor Sirintak Hotang*. Kegigihan masyarakat dalam mempertahankan kehidupan yang digambarkan pada *tor-tor Sirintak Hotang*, merupakan cerminan masyarakat berdasarkan filosofi Batak Simalungun yaitu nilai luhur *Habonaron Do Bona*. Menurut Sumbayak (2005: 106) : “*Habonaron Do Bona* adalah hidup dalam penuh kejujuran. *Habonaron Do Bona* mempunyai wawasan yang luas dan memiliki nilai luhur yang terkandung di dalamnya”. Konsep tema tersebut kemudian disusun berdasarkan filosofi Batak Simalungun.

Penerapan Pola iringan *tor-tor Sirintak Hotang* yaitu pola iringan musik eksternal. Iringan musik eksternal yaitu iringan musik yang berasal dari luar badan penari, yang dilakukan oleh orang lain seperti alat musik *Gondrang Sipitu-pitu* dalam *Gual Imbou Manubung*.

*Tor-tor Sirintak Hotang* merupakan bagian dari pesta *Rondang Bintang* sejak dulu. Seperti dijelaskan oleh Sumbayak ( 2005 : 96 – 97) bahwa : “pesta *Rondang Bintang* sejak awalnya adalah sebagai sarana bagi orang tua dalam mendampingi para muda mudi belajar menari dan hidup bergotong royong sekaligus mengajarkan rasa menghargai hidup serta saling menghormati, terutama kepada yang lebih tua”.

Kegigihan masyarakat yang tidak kenal lelah dan tidak kenal putus asa dalam mencari rotan ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, membuat penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah topik penelitian, agar penulis dapat mengupas secara tuntas tentang *Tor-tor Sirintak Hotang*.

Perumusan masalah merupakan suatu hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian dalam bentuk pertanyaan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat H. Ardial (2005:56): ”Perumusan masalah juga merupakan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah

yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana konsep koreografi dalam penyusunan *Tor-tor SirintakHotang*”.

### **1. Pengertian *tor – tor Sirintak Hotang***

*Tor-tor* berasal dari bahasa Simalungun yang artinya tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak dimana tubuh sebagai media yang mengandung unsur estetika. Menurut Soedarsono (1976 : 17) :“ Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis dan indah”, sedang menurut Susan K. Langer : “Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan untuk dapat dinikmati”. Dengan demikian tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui tubuh yang menghasilkan gerak yang ekspresif, indah dan ritmis.

*Tor-tor Sirintak Hotang* adalah tarian yang berasal dari etnis Simalungun Sumatera Utara. *Sirintak* artinya

menarik dan *Hotang* artinya rotan. Sehingga *tor-tor Sirintak Hotang* berarti tari menarik rotan. *Tor-tor Sirintak Hotang* merupakan *tor-tor usihan* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tarian menyerupai. *Tor-tor usihan* merupakan sebuah tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Tarian ini disusun untuk mengenang kesulitan yg dialami masyarakat dahulu waktu mencari rotan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada saat itu, mencari rotan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Simalungun dalam mempertahankan kehidupan.

### **2. Teori Koreografi**

Menurut Sal murgianto (1983 :3-4) : “Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu *Choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau koor, dan *Graphia* yang artinya ‘penulisan’. Jadi, secara harfiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok’. Dalam perkembangannya, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan

penyusunan tari atau hasil susunan tari. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan *Sirintak Hotang* sebagai hasil susunan tari dalam bentuk ragam gerak berdasarkan filosofi *Habonaron Do Bona* dan penerapan ragam gerak berdasarkan pola iringan.

### **3. Filosofi Batak Simalungun**

Filosofi batak Simalungun yaitu di dasarkan pada *Habonaron Do Bona*. Menurut Sumbayak (2005: 106) : “*Habonaron Do Bona* yaitu hidup dalam penuh kejujuran”. *Habonaron Do Bona* mempunyai wawasan yang luas dan memiliki 9 nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penuh dalam kasih sayang
2. Penuh dalam suka cita
3. Penuh dalam damai sejahtera
4. Penuh dalam kesabaran/semangat
5. Penuh dalam kelemahan-lembutan
6. Penuh dalam kemurahan
7. Penuh dalam kebaikan
8. Penuh dalam kesetiaan

9. Penuh dalam pengendalian diri

Penelitian ini akan mendeskripsikan kesesuaian ragam gerak *Sirintak Hotang* dengan sembilan nilai luhur *Habonaron Do Bona* sebagai filosofi masyarakat Simalungun.

### **4. Pola Iringan**

Menurut Murgianto (1975:53) : musik erat sekali kaitannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Ada kalanya musik iringan tari dipiilih berdasarkan kesesuaian suasana keseluruhan atau karena sifat musik itu selaras dengan tarian yang akan diiringinya. Di dalam tari tradisi, suasana musik yang sesuai dengan suasana yang dibutuhkan oleh tarinya lebih banyak dipergunakan yaitu musik pengiring yang memiliki sifat atau watak yang sama dengan sifat atau watak tarinya. Sesuai bentuknya iringan tari terbagi atas dua, yaitu musik iringan internal (datang dari sipenari sendiri) dan musik iringan eksternal (dilakukan oleh orang lain). Dalam penelitian ini akan dijelaskan penerapan koreografi *Sirintak Hotang* berdasarkan pola musik iringan eksternal yaitu *gual Imbou*

*Manubung* yang dimainkan oleh alat musik *Gondrang Sipitu-pitu*.

Dari uraian diatas, pada *tor-tor Sirintak Hotang* akan di jelaskan susunan ragam gerak *tor-tor Sirintak Hotang*, latar belakang penyusunan *tor-tor Sirintak Hotang* berdasarkan filosofi Batak Simalungun dan penerapan koreografi *tor-tor Sirintak Hotang* berdasarkan pola iringan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan berdasarkan wawancara dengan narasumber serta hasil pengamatan terhadap objek penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian *tor-tor Sirintak Hotang* adalah Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Waktu yang digunakan untuk mendapatkan berbagai data tentang *tor-tor Sirintak Hotang* adalah dua bulan. Dilaksanakan pada pertengahan bulan Juni 2013 hingga Agustus 2013. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seniman, masyarakat dan penari-penari yang mengetahui mengenai *tor-tor*

*Sirintak Hotang* serta yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tiga orang seniman dan tiga orang penari yang mengetahui tentang *tor-tor Sirintak Hotang*.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sebuah penelitian juga memerlukan tahapan-tahapan dalam penelitian, agar mempermudah peneliti dalam hal pengumpulan data dan penganalisisan nantinya. Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini memerlukan beberapa tahap, yaitu : Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi sangat bermanfaat dalam penelitian, wawancara adalah “merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonsentrasikan makna dalam suatu topik tertentu, studi kepustakaan diperlukan untuk menyusun landasan teoritis sampai kerangka konseptual, yang digunakan sebagai sumber acuan serta dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Setelah dilakukan pengumpulan data di lapangan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan melakukan pemilihan data-data yang sudah didapat sebelumnya, kemudian data-data tersebut diolah sesuai dengan kebutuhan dari topik-topik yang telah dibatasi sebelumnya dalam pembatasan masalah dan tujuan penelitian, kemudian dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah.

## ISI

Kecamatan Raya merupakan kecamatan terbesar dan terluas di Kabupaten Simalungun. Kecamatan ini memiliki luas 328,50 Km<sup>2</sup>, dengan letak geografis:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Raya Kahean dan Kecamatan Silou Kahean,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dolok Pardamean,
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Purba dan Kecamatan Dolok Silou, dan

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panombeian Panei.

Kecamatan Raya merupakan daerah pertanian, dengan lahan pertanian sawah dan non sawah yang cukup luas, dapat ditempuh  $\pm$  30 Km dari kota Pematangsiantar, dan Ibukota Kabupaten Simalungun berada di kecamatan ini, tepatnya di Pematang Raya.

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Simalungun khususnya Kecamatan Raya yaitu berasal dari sektor pertanian. Hal ini disebabkan bahwa Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di lingkungan Pemda Simalungun adalah berdomisili di kota Pematang Siantar ataupun di luar dari Kecamatan raya. Komoditi pertanian yang utama adalah:

1. Sektor tanaman pangan, hasil utama berupa padi ladang dan jagung. Namun masih ada sebagian kecil masyarakat yang mengusahakan pertanian padi sawah.
2. Pada sektor tanaman hortikultura Kecamatan Raya produsen cabe merah, cabe rawit, tomat dan jahe.

Sementara hasil utama tanaman buah-buahan berupa jeruk dan pisang.

3. Sektor perkebunan didominasi oleh tanaman kopi, terutama jenis kopi arabika (sering juga disebut kopi ateng oleh masyarakat setempat) dan tanaman kakao.
4. Tanaman lainnya yang saat ini menjadi alternatif pilihan petani adalah tanaman rempah yang diberi nama andaliman. Tanaman ini merupakan jenis perdu dan meskipun sangat sulit untuk dibudidayakan tetapi hasilnya yaitu buah andaliman berharga sangat tinggi di pasaran.

Mata pencaharian yang disebutkan diatas, meskipun telah berbeda dari mata pencaharian pendahulunya, seperti mencari rotan di hutan untuk kebutuhan hidup, tetapi mereka tetap memelihara tari itu untuk mengingatkan bahwa apapun mata pencaharian yang dilakukan sekarang, prinsip utamanya adalah kerja keras dan pantang menyerah.

Masyarakat Simalungun mengenal dua jenis pesta, yang pertama yaitu pesta adat dan yang kedua yaitu pesta rakyat. Pesta adat dan pesta rakyat adalah serangkaian kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Simalungun sebagai ungkapan perasaan, baik perasaan suka, maupun duka.

### **1. Pesta Adat**

Pesta adat adalah serangkaian upacara atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Setiap daerah memiliki pesta adat sendiri-sendiri. Demikian juga dengan pesta adat di daerah Simalungun. Simalungun memiliki beragam pesta adat, di antaranya yaitu adat *laho marhajabuan* atau pesta adat perkawinan, adat *matei sayur matua* atau pesta adat kematian bagi yg sudah tua, adat *namarlua-lua* atau kawin lari, adat *mambere namalum* atau memberi makanan kepada orangtua atau yang sudah sakit, *adat mamboruhon* atau adat menjadikan anak, adat *mamasuki rumah nabaru* atau adat memasuki rumah baru dan lain sebagainya.



## 2. Pesta Rakyat

Pesta rakyat pada masyarakat Simalungun dikenal dengan sebutan pesta *Rondang Bintang*. Awal dilaksanakannya pesta *Rondang Bintang* merupakan hasil musyawarah masyarakat. Musyawarah ini kemudian berkembang menjadi musyawarah desa yang dipandu oleh Puang. Puang adalah sebutan untuk wakil raja pada pemerintahan kerajaan Simalungun. Dengan demikian, pesta *Rondang Bintang* telah ada sejak zaman kerajaan Simalungun, dan kemudian pesta *Rondang Bintang* berkembang menjadi ikon bagi Kabupaten Simalungun.

Pesta *Rondang Bintang* juga disebut *marbintang na rondang*, yaitu pesta yang sesuai dengan namanya, dilakukan pada waktu terang bulan. Umumnya dilakukan pada waktu bulan purnama, karena pada malam itu bulan terang sepanjang malam hingga subuh, dan pada waktu itu pula masyarakat bergembira karena padi di ladang yang sudah berisi sudah boleh dipetik, yang menunjukkan bahwa jerih payah mereka selama menanam sudah

menunjukkan hasil. Dan sukacita itu diwujudkan dengan mengadakan sebuah pesta pada waktu terang bulan yang disebut pesta *Rondang Bintang*. Disini jugalah tempat para orangtua menemani muda-mudi menari dan menyampaikan pesan atau nasihat tentang sopan santun, rasa menghargai hidup serta saling menghormati, terutama kepada yang lebih tua, hidup bergotong royong dan nilai-nilai budaya pada masyarakat Simalungun.

Yang memegang peranan dalam acara pesta *Rondang Bintang* adalah pemuda-pemudi. Banyak kegiatan yang dilakukan pada acara pesta *Rondang Bintang* ini, antara lain bergendang yang disebut *margondang* atau *manggual*. Gendang yang diikuti dengan tari-tarian dan nyanyi-nyaian adalah paduan kesenian yang digemari oleh penduduk. Kegiatan lainnya yaitu pertandingan kesenian yang dibawakan oleh semua kampung sekeliling yang datang dengan rombongannya masing-masing. Nyanyi-nyaian (*doding* atau *ilah*), biasanya dinyanyikan dengan berpantun yang isinya kadang-

kadang bisa berbentuk cerita, berbentuk penghormatan atau puji-pujian kepada orangtua dan nenek moyang. Pada saat inilah pemuda-pemudi saling berkenalan dan sampai kepada ikatan-ikatan atau janji.

Wawancara dengan narumber (Sabtu, 13 Juli 2013), Simalungun merupakan suatu wilayah yang memiliki alam yang subur, sehingga tanaman apapun yang ditanam akan tumbuh. Banyak tanaman-tanaman maupun hasil hutan yang berlimpah-limpah, yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Simalungun seperti damar, karet rambung merah dan yang paling banyak hasilnya yaitu rotan, sehingga mencari rotan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Simalungun pada masa itu disamping bercocok tanam.

*Tor-tor Sirintak Hotang* merupakan salah satu dari lima *tor-tor usihan* yang ditarikan pada acara pesta *Rondang Bintang*. Adapun kelima *tor-tor usihan* yang ditarikan pada acara pesta *Rondang Bintang* yaitu *tor-tor bodat haudanan*, *tor-tor pakkail*, *tor-tor buyut mangan sihala* dan *tor-tor balang sahua*. Tarian ini

disusun untuk mengenang kesulitan yang dialami masyarakat dahulu waktu mencari rotan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada saat itu, mencari rotan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Simalungun dalam mempertahankan kehidupan.

Dahulu kehidupan masyarakat Simalungun sangatlah sulit. Demi memenuhi kebutuhan sehari-hari yang harus terpenuhi, para kepala keluarga atau anak laki-lakinya membantu mencari rotan ke hutan untuk dijual. Tari ini menggambarkan bagaimana kesulitan yang dialami laki-laki bagian dari keluarga tersebut berangkat ke hutan untuk mencari rotan. Sebelum meneruskan perjalanannya mencari rotan, laki-laki atau bagian dari keluarga tersebut mengasah pisau yang nantinya digunakan untuk memukul dan memotong dan mengikis rotan. Setelah selesai mengasah pisau, laki-laki itu merambas ilalang atau rumput, membuka jalan menuju tempat rotan berada. Kemudian setelah sampai, penari melihat rotan yang sudah tua yang pantas untuk

diambil. Rotan yang diambil adalah rotan yang sudah tua yaitu rotan yang daunnya sudah layu dan menguning. Sebab rotan yang masih muda tidak dapat dimanfaatkan. Sehingga, pengambilan rotan tidak merusak hutan. Setelah penari menemukan rotan mana yang hendak diambil, dia menghampiri rotan tersebut dan memukul bagian bawah rotan, untuk memastikan bahwa rotan tersebut sudah benar-benar tua dan pantas diambil. Ketika rotan yang hendak diambil sudah tua, penari kemudian mengambil anjang-ancang atau kuda-kuda untuk menarik rotan hingga jatuh. Setelah rotan jatuh, selanjutnya daun-daun rotan yang tidak berguna dikikis dan dipotong sebatas mana bagian rotan yang hendak diambil dan dapat dipergunakan. Pencarian rotan ke hutan tidak semudah yang dibayangkan. Banyak rintangan yang harus dilalui, mengingat kondisi alam yang masih dominan ditanami oleh hutan lebat memungkinkan hidupnya binatang-binatang buas, semak-semak berduri dan lain sebagainya. Ketika penari mengambil rotan yang baru, tawon

yang bersarang disekitar rotan menggigitnya. Tidak hanya itu, kakinya juga terinjak duri-duri ranting yang berjatuhan disekitar rotan. Namun rintangan-rintangan ini tidak membuat masyarakat Simalungun putus asa. Mereka tetap gigih dan pantang menyerah untuk mengambil rotan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian dia mengambil rempah-rempah yang ada di hutan, memulas dan mendoakan rempah-rempah tersebut, kemudian menaruh kepada kaki yang terluka. Setelah itu dia kembali bekerja, menggulung rotan-rotan yang telah diambil kemudian membawanya pulang.

Karena mencari rotan merupakan suatu kegiatan yang sudah membudaya di dalam pekerjaan leluhur masyarakat Simalungun, kemudian para generasi leluhur tersebut yang berjiwa seni terpanggil untuk berkarya, yaitu membuat sebuah tarian berdasarkan kegiatan mencari rotan tersebut yang diberi nama tari menarik rotan atau dalam bahasa Simalungun disebut dengan *tor-tor Sirintak Hotang*. Tarian ini sering ditampilkan pada acara pesta

*Rondang Bintang*. Namun kemudian sempat vakum atau tidak ditampilkan lagi. Hingga pada saat ini, tarian ini sering ditampilkan di acara pesta *Rondang Bintang* sebagai agenda tahunan pesta kebudayaan masyarakat Simalungun.

Dalam *tor-tor Sirintak Hotang* ini terdapat pesan bagi setiap orang khususnya masyarakat Simalungun, agar di dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan tidak setengah-setengah maupun putus asa walaupun banyak kesulitan dan rintangan yang harus dihadapi.

Ragam gerak *Tor-tor Sirintak Hotang*, saling berhubungan antara ragam gerak yang satu dengan ragam gerak yang lain. Adapun ragam gerak *Tor-tor Sirintak Hotang* secara rinci sebagai berikut :

1. *Manerser* .

*Manerser* adalah gerak pembuka pada *tor-tor Sirintak Hotang*. Pada bagian ini kaki penari *manerser* yaitu dengan melangkahkan kaki. Tangan penari salah satu telapak tangannya menghadap ke atas dan satu

menghadap kebawah disebut dengan *mamutar*.

2. *Mangasah Pisou*

Ragam gerak selanjutnya adalah *Mangasah Pisou*. Pada bagian ini, penari mengasah pisau atau dalam bahasa Simalungun disebut *mangasah pisou*. Gerak tari yang dilakukan penari persis seperti orang yang sedang mengasah pisau. Pisau yang diasah berfungsi sebagai properti tarian yang akan digunakan untuk memotong rotan.

3. *Manrambas Dalan*

Ragam gerak selanjutnya adalah *Manrambas Dalan*. Setelah pisau selesai diasah kemudian penari menari bergerak membuka jalan atau membersihkan jalan yg dipenuhi semak menuju rotan. Dalam bahasa Simalungun disebut *manrambas dalan*. Pada bagian ini, gerak yang dilakukan yaitu gerakan kaki *manerser* dan gerakan tangan seperti gerakan orang

yang sedang merambas lalang membuka jalan.

4. *Manorihi Hotang*

Gerakan selanjutnya yaitu *manorihi hotang*, dalam bahasa Indonesia disebut melihat atau melirik rotan. Pada bagian ini, penari melirik keatas, mencari rotan mana yang sudah tua yang akan diambil. Jenis rotan yang sudah tua dapat dilihat dari daunnya yang sudah layu dan menguning.

5. *Mamompok Hotang*

Setelah penari menemukan rotan yang sudah tua dan pantas untuk diambil, kemudian penari melakukan gerakan seperti memukul bawah rotan. Gerakan ini dalam bahasa Simalungun disebut dengan *mamompok hotang*. Pada bagian gerak ini, kaki penari melakukan bentuk gerak kaki kuda-kuda.

6. *Marintak Hotang*

Setelah bagian bawah rotan di potong, selanjutnya penari

melakukan gerakan menarik rotan, atau dalam bahasa Simalungun disebut dengan *marintak hotang*. Pada bagian ini, gerakan yang dilakukan yaitu kedua kaki membuat sebuah ancang-ancang dan kedua tangan siap untuk menarik rotan.

7. *Maniksiki Hotang dan Mamotong Hotang*

Ketika rotan sudah ditarik hingga jatuh, gerak selanjutnya yaitu *maniksiki hotang*, yaitu gerak mengikis daun-daun yg berada pada rotan.

Setelah dikikis, gerak selanjutnya yaitu *mamotong hotang* yaitu memotong rotan. Setelah rotan selesai dikikis, selanjutnya rotan tersebut dipotong sebatas mana yang dapat dipergunakan.

8. *Hona Tawon*

Ragam gerak selanjutnya, penari mengambil rotan yang baru. Pada saat mengambil rotan, penari dijatuhi tawon. Gerakan ini dalam bahasa

Simalungun disebut dengan *hona tawon*. Pada bagian ini, gerak yang dilakukan yaitu gerak seperti menghindari tawon.

9. *Hona Duri*

Ketika penari menghindari tawon, dia tertusuk duri, dalam bahasa Simalungun disebut dengan *hona duri*.

10. *Mambuat Pulungan*

Ragam gerak selanjutnya yaitu *mambuat pulungan*. Gerak *mambuat pulungan* yaitu gerak mengambil rempah-rempah untuk mengobati kaki penari yang tertusuk duri.

11. *Manabasi*

Setelah rempah-rempah diambil, kemudian rempah-rempah tersebut didoakan, yang dalam bahasa Simalungun disebut dengan *manabasi*

12. *Mambahen Pulungan*

Kemudian rempah-rempah yang sudah didoakan ditaruh pada kaki yang kena duri. Gerakan ini dalam bahasa

Simalungun disebut dengan *Mambahen pulungan*.

13. *Manggulung Hotang*

Selanjutnya penari mengikat rotan yang sudah diambil yang disebut dengan *manggulung hotang*.

14. *Mamorsan Hotang*

Selanjutnya setelah digulung, rotanpun dipikul dan dibawa pulang atau dalam bahasa Simalungun disebut *mamorsan hotang*.

Musik iringan terbagi menjadi dua yaitu yang berasal dari luar tubuh penari atau eksternal, yaitu iringan yang dibawakan oleh pemusik dengan alat musik, sedangkan internal yaitu iringan yang berasal dari dalam tubuh penari seperti tepukan dada pada tarian aceh. Iringan dalam *Tor-tor Sirintak Hotang* yaitu iringan eksternal dan yang menjadi alat musik pada tarian ini adalah *Gondrang sipitu-pitu, gong, mongmongan dan seruling* dengan *gual imbou manubung*.

*Tortor Sirintak Hotang* adalah tari yang berasal dari Kabupaten

Simalungun. Konsep koreografi dalam *Tortor Sirintak Hotang* berawal dari konsep tema yaitu perjuangan. Perjuangan yang dimaksud yaitu kegigihan dalam pencarian rotan ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsep tema tersebut kemudian disusun berdasarkan filosofi Batak Simalungun dan koreografi *Tortor Sirintak Hotang* juga membahas melalui penerapan motif gerak dan pola iringan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, (1984). *Penelitian Kependidikan Dan Prosedur Strategi*. Bandung : Angkasa
- Arikunto, Suharsimi, (1995). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Stensilan.
- Haberman Martin Dan Tobi Meisel, (1981). *Dance And Art In Academe*. Terjemahan Ben Suharto. STSI.
- Margaret, NH Doubler, (1985). *Dance A Creative Art experience*. Terjemahan STK Wilwatika. Surabaya : Tanpa Penerbit.
- Murgianto Sal, (1983). *Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Myron, Howard, Nadel dan Constance Gwen Nadel, (2001). *The Dance Experience*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Nugrahaningsih, RHD. (2012). *Tari Identitas dan Resistensi*. Medan : UNIMED PRESS.
- Saragih Jarinsen, (2012). *Surat Kerja Pesta Budaya Rondang Bintang XXVII Tahun 2012 Kabupaten Simalungun*. Pematang Raya : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Simalungun.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Seri Esni No : 4. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sipayung Juniadi, (2013). *Mengenal Tortor Dan Hagualon Simalungun*. Jakarta : Sanggar Seni dan Budaya Simalungun BHATARA GURU.
- Smith, Jacqueline, (1985). *Komposisi Tari. Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Soeharto, S.S.T. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : ASTI
- Sudyarsana Kus Handung. (“Tanpa Tahun”). *Mengembangkan Seni Tari Kreasi*. Yogyakarta : Padepokan Seni Bagong K.
- Sumandyo Hadi, Y, (1983). *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta : ASTI
- Sumbayak Japiten, (2005). Refleksi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun. Pematang siantar : PMS
- Surakhmad, Winarno, (1990). *Pengantar Ilmu Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Wirartha I Made, 2005. *Pedoman Penelitian Usulan Penelitian*,

*Skripsi, dan Tesis, C. V Andi*

offset:

Yogyakarta